

MAKNA SIMBOL DAN NILAI KARAKTER TRADISI REBO WEKASAN

Ummi Qona'ah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

ummigonaah@ms.iainkudus.ac.id

Sri Nor Rohmah

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

rohmah03@ms.iainkudus.ac.id

Selly Eka Kusumawati

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

selyeka@ms.iainkudus.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the symbolic meanings and character values embedded in the Rebo Wekasan Tradition in Desa Jepang, Mejobo District, Kudus Regency. This tradition represents a form of Javanese local wisdom performed on the last Wednesday of Safar and is interpreted as a ritual to ward off misfortune. The research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with key informants, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Rebo Wekasan Tradition contains various religious and historical symbols such as among-among offerings, the gentong of banyu salamun (holy water), historical ritual representations, and the gunung ruwatan. These symbols reflect the relationship between humans and God (habluminallah) and among fellow humans (habluminannas), while also reinforcing the community's social identity. Furthermore, the tradition internalizes character values such as sincerity, compassion, courage, self-control, and cooperation

through collective community participation. Therefore, the Rebo Wekasan Tradition functions not only as a religious ritual but also as a medium for cultural preservation and character education based on local wisdom.

Keywords: *Rebo Wekasan, local wisdom, symbolic meaning, character values, Javanese culture*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbol dan nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus. Tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada Rabu terakhir bulan Safar dan dimaknai sebagai ritual *tolak bala'*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Rebo Wekasan mengandung simbol-simbol religius dan historis seperti *among-among*, *gentong banyu salamun*, kelompok ritual tokoh sejarah, dan gunung ruwatan. Simbol-simbol tersebut merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan (*habluminallah*) dan hubungan antarsesama (*habluminannas*), sekaligus memperkuat identitas sosial masyarakat. Selain itu, tradisi ini menginternalisasikan nilai karakter ketulusan, belas kasih, kegagahberanian, kontrol diri, dan kerja sama melalui partisipasi kolektif masyarakat dalam setiap rangkaian kegiatan. Dengan demikian, Tradisi Rebo Wekasan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Rebo Wekasan, kearifan lokal, makna simbol, nilai karakter, budaya Jawa.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak tradisi dan budaya yang terbesar di berbagai daerah. Pulau Jawa merupakan salah satu daerah yang memiliki tradisi dan kebudayaan khas dari berbagai ragam etnis dan budaya yang ada di Indonesia. Tradisi merupakan kebudayaan-kebudayaan yang telah lama berjalan dan

harus dikembangkan pada generasi selanjutnya supaya tidak hilang begitu saja di generasi modern seperti sekarang ini, karena didalam kebudayaan-kebudayaan terdapat nilai-nilai pengetahuan dan juga karakter yang bagus, dan harus dipelajari terutama untuk anak dalam usia dini (Mauladah et al., 2022). Kebudayaan Jawa dengan keanekaragaman banyak membentuk masyarakat Jawa dalam tindakan maupun perilaku keberagamaannya. Masyarakat Jawa mempunyai keunikan yang mana segala tindakannya tidak lepas dari tradisi atau kebiasaan yang di anut oleh leluhurnya atau nenek moyangnya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya Jawa yang beraneka ragam, yang mana didalamnya mengandung banyak sekali nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rumilah et al., 2021). Salah satu dari kebudayaan Jawa adalah Tradisi Rebo Wekasan yang masih dilestarikan di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo Kudus. Masyarakat Desa Jepang Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus yang secara turun-temurun masih berpegang teguh pada adat dan budaya nenek moyang. Di desa Jepang terdapat tradisi yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi yakni Ritual Tradisi Rebo Wekasan. Tradisi rebo wekasan ini digelar setahun sekali, tepatnya pada malam rabu terakhir di bulan Shafar (*Hijriah*) dan masyarakat mempercayai sebagai ritual tolak bala' atau ritual yang dimaksudkan untuk memohon dihindarkan dari berbagai petaka. Keyakinan masyarakat Desa Jepang tentang datangnya berbagai malapetaka dan bencana di rabu terakhir pada bulan Shafar di respon oleh masyarakat dengan menggelar upacara keagamaan, yakni Tradisi Rebo Wekasan di masjid Wali Desa Jepang. Upacara keagamaan ini di selenggarakan untuk memohon kepada Allah, meminta keselamatan dan perlindungan dari segala marabahaya yang mungkin terjadi.

Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang pun ada sejarahnya. Tradisi Rebo Wekasan dikembangkan oleh leluhur waktu dulu Syaid Doro Ali Al-Idrus yang melestarikan di Masjid Wali semenjak meninggalnya Sunan Kudus dan Arya Penangsang. Kalau sejarahnya tokoh berpengaruh perkembangan di Jepang itu adalah Syaid Doro Ali Al-Idrus, beliau adalah salah satu tokoh yang melestarikan masjid ini. Masjid ini dulunya

dibangun oleh Arya Penangsang dan Sunan Kudus, ada beberapa tokoh tapi riwayatnya tidak terlacak yang kemudian menghidupkan kembali Tradisi Rebo Wekasan. Tradisi ini menarik untuk diteliti karena bersifat unik, dan masih menjadi pro dan kontra dikalangan umat muslim. Disatu sisi ada yang menganggap sebagai tindakan bid'ah yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran islam, dan mengandung unsur syirik, sedangkan disatu sisi yang lain ada yang berpendapat bahwa ritual Rebo Wekasan hanyalah sekedar tradisi leluhur yang bernafaskan islam yang perlu dipelihara kelestariannya.

Fenomena Tradisi Rebo Wekasan menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya semata, tetapi juga menjadi media praksis sosial-keagamaan yang merepresentasikan nilai moderasi dalam masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi alat pembentukan sikap toleransi, musyawarah, dan saling menghargai antar anggota komunitas dalam kehidupan bermasyarakat (Fiani et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna simbol dan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi Rebo Wekasan berdasarkan perspektif masyarakat setempat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena sosial dan budaya secara kontekstual melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, karena masyarakat setempat masih melestarikan Tradisi Rebo Wekasan secara turun-temurun. Penelitian dilakukan pada saat pelaksanaan tradisi berlangsung sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung rangkaian kegiatan ritual dan partisipasi masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan

Tradisi Rebo Wekasan serta wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Bapak Azis selaku juru kunci Masjid Wali Al-Ma'mur. Informan dipilih secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam mengenai sejarah, makna simbol, dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dokumen tertulis, serta literatur yang relevan dengan kajian tradisi, makna simbol, dan kearifan lokal.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas ritual, penggunaan simbol, serta interaksi sosial masyarakat selama tradisi berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pemaknaan informan terhadap simbol dan nilai yang terkandung dalam Tradisi Rebo Wekasan (Rachmawati, 2007). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1994). Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif untuk selanjutnya ditarik kesimpulan mengenai makna simbol dan nilai kearifan lokal dalam Tradisi Rebo Wekasan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Tradisi Rebo Wekasan

Tradisi Rebo Wekasan merupakan warisan budaya yang telah berkembang dalam masyarakat Muslim di berbagai wilayah Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Tradisi ini dilaksanakan pada hari Rabu terakhir bulan Safar dalam kalender Hijriah dan menjadi bagian dari praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Jawa, istilah *Rebo Wekasan* memiliki variasi penyebutan dan pemaknaan. Sebagian masyarakat menyebutnya sebagai *Rebo Wekasan*, yang secara etimologis dimaknai sebagai hari Rabu yang “*diwekas*” atau dipesankan secara khusus oleh para sesepuh agar berhati-hati. Sementara itu, istilah lain yang digunakan adalah *Rebo Pungkasan*, yang berarti hari Rabu terakhir pada bulan Safar (Dzofir, 2017). Kepercayaan yang berkembang menyebutkan bahwa pada hari tersebut Allah menurunkan berbagai *bala'* atau musibah, sehingga masyarakat melakukan berbagai ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan.

Di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, Tradisi Rebo Wekasan diwujudkan melalui ritual pengambilan *banyu salamun* yang bersumber dari sumur Masjid Wali Al-Ma'mur. Tradisi ini telah berlangsung sejak lama dan terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan tradisi tersebut merupakan bentuk *tolak bala'*, yakni upaya memohon keselamatan dari berbagai mara bahaya melalui doa, dzikir, dan amaliah keagamaan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, sejarah perkembangan Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang berkaitan dengan kedatangan Sayyid Nodoro Ali Al-Idrus pada awal abad ke-20. Namun demikian, beliau bukanlah pencetus awal tradisi tersebut, melainkan tokoh yang berperan dalam melestarikan dan menghidupkan kembali praktik Rebo Wekasan di lingkungan Masjid Wali Al-Ma'mur. Secara historis, estafet kepemimpinan setelah masa Arya Penangsang dan Sunan Kudus hingga masa Nodoro Ali tidak terdokumentasi secara lengkap karena keterbatasan bukti sejarah. Pada salah satu peninggalan masjid berupa mimbar

khutbah tertulis nama H. Muhammad, H. Umar, dan H. Asnawi dengan tahun 1268 Hijriah, namun belum dapat dipastikan peran mereka sebagai tokoh utama dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, figur yang paling dikenal dalam pelestarian tradisi ini adalah Sayyid Nodoro Ali Al-Idrus.

Secara kepercayaan lokal, masyarakat Jawa meyakini bahwa pada Rabu terakhir bulan Safar Allah menurunkan sejumlah *bala'*. Keyakinan tersebut melatarbelakangi praktik-praktik religius seperti khataman Al-Qur'an, pembacaan ayat *salamun*, ziarah, dan doa bersama. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual simbolik, tetapi juga sebagai pengingat spiritual agar masyarakat senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan melalui berbagai bentuk ikhtiar religius.

Ciri khas Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang yang membedakannya dari daerah lain adalah keberadaan *banyu salamun* yang diambil dari sumur peninggalan Sunan Kudus di kompleks Masjid Wali Al-Ma'mur. Air sumur tersebut diyakini memiliki nilai keberkahan dan keselamatan, terutama ketika diambil pada malam Rebo Wekasan. Pada masa lalu, masyarakat mengambil air secara manual setelah doa bersama tanpa sistem antrean. Seiring perkembangan waktu, pelaksanaan tradisi mengalami transformasi dengan penambahan rangkaian kegiatan seperti tahtiman Al-Qur'an *bil-ghaib bin nadzor*, kirab *banyu salamun*, bazar UMKM, pentas seni, hingga pengajian akbar.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2009 ketika Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus bekerja sama dengan Pemerintah Desa Jepang dan pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur mengemas Tradisi Rebo Wekasan secara lebih seremonial dan terbuka untuk publik. Langkah tersebut dilakukan karena adanya potensi wisata religi dan budaya yang dinilai dapat dikembangkan. Sejak saat itu, Tradisi Rebo Wekasan tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai agenda budaya tahunan yang memperkuat identitas sosial sekaligus memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat setempat.

2. Pelaksanaan Tradisi Rebo Wekasan

Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan pada hari Selasa malam yang secara kalender Hijriah telah memasuki hari Rabu terakhir bulan Safar. Dalam sistem penanggalan Islam, pergantian hari dimulai sejak terbenamnya matahari. Pelaksanaan tradisi ini dipusatkan di Masjid Wali Al-Ma'mur Desa Jepang sebagai ruang sakral yang memiliki nilai historis dan spiritual bagi masyarakat setempat. Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan secara sederhana, namun dalam perkembangannya mengalami perluasan rangkaian kegiatan yang menunjukkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Desa Jepang.

a) Ziarah Makam Para Tokoh

Sebelum pelaksanaan puncak tradisi, pengurus Masjid Wali Al-Ma'mur melakukan ziarah ke makam tokoh-tokoh yang memiliki keterkaitan historis dengan masjid dan tradisi Rebo Wekasan, seperti makam leluhur di sekitar masjid, makam Ngoro Ali di Karangmalang, makam Sunan Kudus, dan makam Aryo Penangsang. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Fatkhur Rohman Aziz, ziarah dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus sebagai wasilah untuk memohon kelancaran dan keberkahan pelaksanaan tradisi.

Secara sosial-budaya, praktik ziarah ini menunjukkan kuatnya hubungan antara memori kolektif, legitimasi spiritual, dan keberlanjutan tradisi. Tradisi tidak berdiri sendiri sebagai ritual tahunan, melainkan terhubung dengan narasi sejarah dan figur-figur yang dianggap memiliki otoritas religius.

b) Pembukaan Tradisi Rebo Wekasan dan Pengajian Umum



Gambar 1: Pengajian Umum pembukaan Tradisi Rebo Wekasan

Pembukaan Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan sekitar satu minggu sebelum puncak pembagian *banyu salamun*. Dalam rangkaian pembukaan tersebut biasanya diselenggarakan pengajian umum sebagai media dakwah kepada masyarakat. Meskipun waktu pelaksanaannya fleksibel menyesuaikan kehadiran penceramah, kegiatan pengajian tetap menjadi bagian penting dalam rangkaian tradisi. Pengajian umum ini memperlihatkan bahwa Tradisi Rebo Wekasan tidak hanya dimaknai sebagai praktik ritual simbolik, tetapi juga sebagai ruang edukasi keagamaan yang memperkuat dimensi religius masyarakat.

c) Bazar UMKM dan Pentas Seni



Gambar 2: Bazar UMKM

Bazar UMKM dan pentas seni dalam rangka tradisi rebo wekasan dilaksanakan pada malam hari selama satu minggu sebelum acara inti pembagian air salamun. Adapun pesertapentas seni ialah dari masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya seperti dari sekolah-sekolah dan juga organisasi masyarakat, sedangkan bazar UMKM diikuti oleh UMKM masyarakat Desa Jepang dan sekitarnya. Bapak Chamdan mengatakan bahwa kegiatan bazar dilaksanakan satu minggu sebelum hari H pengambilan air salamun yang diikuti UMKM masyarakat Desa Jepang dan masyarakat sekitar Desa Jepang. Bapak Fatkhur Rohman Aziz juga mengatakan bahwa adanya kegiatan bazar memiliki tujuan untuk mempromosikan UMKM masyarakat Desa Jepang.

d) Tahtiman Al-Qur'an bil-Ghoib dan bin Nadhor.

Bentuk Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Kabupaten Kudus diawali dengan kegiatan Tahtiman Al-Qur'an bil Ghoib dan bin Nadhor. Tahtiman bil Ghoib dilaksanakan pada hari Ahad, yaitu pembacaan 30 juz Al-Qur'an secara hafalan oleh hafidz dan hafidzah, disimak oleh masyarakat sebagai mustami'in. Selanjutnya, pada hari Senin dilaksanakan khataman Al-Qur'an bin nadhor (membaca dengan melihat mushaf). Air yang diletakkan di tengah jamaah saat khataman kemudian disimpan dan dicampurkan ke dalam sumur Masjid Wali pada hari Selasa sore sebagai bagian dari rangkaian ritual.



Gambar 3: Tahtiman Al-Qur'an

Kegiatan Tahtiman Al-Qur'an diikuti oleh tokoh masyarakat, warga, dan anak-anak, dengan jumlah undangan mencapai sekitar 1000 orang pada khataman bin nadhor. Tradisi ini dimaknai sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon perlindungan dari marabahaya, khususnya pada Rabu terakhir bulan Shafar. Rangkaian kegiatan juga diisi dengan pengajian akbar dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, termasuk Surat Yasin, yang dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan dan kepasrahan. Suasana haru menyelimuti pelaksanaan tradisi karena masyarakat mengekspresikan doa dan ketundukan mereka kepada Allah SWT.

e) Kirab Rebo Wekasan

Menjelang puncak ritual Rebo Wekasan, dilaksanakan kirab keliling Desa Jepang pada Selasa siang sebelum pengambilan air salamun pada malam

harinya. Prosesi ini diawali dengan arak-arakan gentong banyu salamun sebagai simbol perlindungan bagi masyarakat. Kirab kemudian diikuti visualisasi tokoh Aryo Penangsang, Sunan Kudus, dan Ngoro Ali sebagai figur pendiri masjid dan pelestari tradisi. Selanjutnya, barisan dari unsur pemerintah desa, sekolah, masyarakat, komunitas, dan pelaku UMKM turut serta dengan menampilkan pertunjukan serta membawa gunung-jajanan atau hasil bumi yang kemudian diserahkan kepada panitia di Masjid Wali Al Ma'mur.



Gambar 4: Kirab Banyu Salamun

Bapak Chamdan mengatakan bahwa kirab air salamun melibatkan seluruh elemen masyarakat Desa Jepang termasuk sekolah-sekolah yang ada di Desa Jepang, dalam pelaksanaan kirab ini selain air salamun juga terdapat gunung-gunungan yang berupa jajanan dan hasil bumi yang nantinya ketika sudah sampai finish di masjid wali akan dido'akan bersama-sama, setelah itu menjadi rebutan bagi masyarakat karena masyarakat meyakini adanya manfaat dan berkah setelah dido'akan



Gambar 5: Kegiatan Arak-arakan dan Gunung di Desa Jepang

Bapak Fatkhur Rohman Aziz juga mengatakan bahwa sebenarnya kirab ini adalah untuk memperkenalkan apa yang ada di Desa Jepang, adanya tokoh-tokoh ialah sebagai edukasi bahwa tokoh-tokoh tersebut berjasa di masjid wali dan tradisi rebo wekasan, sekolah-sekolah biasanya memberikan pertunjukan seperti drum band dan lain sebagainya, UMKM merupakan salah satu tujuan kirab yaitu untuk mempromosikan apa yang mereka jual kepada masyarakat seperti hasil kerajinan anyaman bambu dan lain sebagainya, kemudian ada dari punden-punden yang ada di Desa Jepang untuk memperkenalkan budaya yang ada di Desa Jepang bahwa di Desa Jepang tidak hanya ada Masjid Wali saja. Kegiatan kirab yang diliput oleh media-media seperti media massa, media televisi secara langsung dapat mempromosikan Desa Jepang agar dikenal oleh masyarakat luas.

f) Ritual dan Pengambilan Banyu Salamun

Puncak Tradisi Rebo Wekasan dilaksanakan setelah salat maghrib dengan pembagian *banyu salamun* kepada masyarakat. Air tersebut bersumber dari sumur peninggalan Sunan Kudus di kompleks Masjid Wali Al-Ma'mur. Sebelum dibagikan, air dicampur dengan air khataman Al-Qur'an, diberi rajah berisi tujuh ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *salamun*, serta didoakan oleh sesepuh masjid.



Gambar 6: Pembagian Banyu Salamun

Masyarakat meyakini bahwa *banyu salamun* mengandung keberkahan dan keselamatan. Antusiasme masyarakat yang datang tidak hanya dari Desa Jepang, tetapi juga dari luar daerah, menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki daya tarik religius sekaligus simbolik yang kuat. Secara maknawi, *banyu salamun* merepresentasikan harapan kolektif akan keselamatan, sekaligus menjadi simbol pertemuan antara unsur sejarah, spiritualitas, dan budaya lokal.



Gambar 7: Pembacaan Do'a Banyu Salamun

3. Makna Simbol dalam Tradisi Rebo Wekasan

Berdasarkan hasil penelitian, Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus, mengandung berbagai simbol yang merepresentasikan nilai historis, religius, dan sosial masyarakat setempat. Salah satu simbol yang menonjol adalah kelompok *among-among*, yakni sesaji yang terdiri atas kemenyan (Arab, madu, dan wangi), obaran setinggi mantan dan cendono, sawanan, jinten hitam, merang, alang-alang, kembang komplit, kembang ijo, mawar putih, arang briket, serta berbagai makanan tradisional seperti bikang, rengginang, dan sarang madu. Sesaji tersebut digunakan untuk mengiringi doa kepada leluhur. Secara simbolik, *among-among* mencerminkan keberlanjutan tradisi religius-kultural masyarakat Jawa yang memadukan unsur spiritual dan budaya lokal. Kehadirannya tidak semata dipahami sebagai praktik ritual, melainkan sebagai

simbol penghormatan terhadap leluhur dan sarana menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat.

Selain itu, terdapat kelompok ritual yang menampilkan representasi tokoh-tokoh sejarah seperti Sunan Kudus, Aryo Penangsang, dan K.H. Umar bin Muhammad beserta rombongan santri. Visualisasi tokoh-tokoh tersebut berfungsi sebagai simbol historis yang mengingatkan masyarakat terhadap figur-figur penting dalam berdirinya Masjid Wali Al-Ma'mur serta pelestarian Tradisi Rebo Wekasan. Secara sosial, kehadiran tokoh-tokoh ini memperkuat legitimasi tradisi sekaligus menjadi media edukasi sejarah lokal bagi masyarakat, khususnya generasi muda, sehingga tradisi tidak terlepas dari akar historisnya.

Simbol lainnya adalah kelompok gentong yang membawa wadah air dan gayung dari tempurung kelapa. Gentong tersebut menjadi simbol utama karena digunakan sebagai tempat penyimpanan *banyu salamun* yang dibagikan kepada masyarakat. Air dalam konteks ini dimaknai sebagai simbol kehidupan, keselamatan, dan keberkahan. Sementara itu, penggunaan tempurung kelapa sebagai alat pengambil air merepresentasikan kesederhanaan dan kedekatan masyarakat dengan alam sebagai bagian dari kearifan lokal. Dengan demikian, gentong tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memuat makna simbolik tentang harapan kolektif masyarakat terhadap perlindungan dan keselamatan.

Adapun gunung ruwatan yang tersusun dari *bikang*, *rengginang*, serta hasil bumi masyarakat Desa Jepang berbentuk kerucut dan memiliki makna simbolik yang mendalam. Bentuk kerucut tersebut menggambarkan hubungan vertikal manusia dengan Allah (*habluminallah*) sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki dan hasil pertanian yang diperoleh. Setelah didoakan, gunung tersebut dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol hubungan horizontal antarsesama (*habluminannas*). Proses pembagian ini merepresentasikan nilai solidaritas, kebersamaan, dan distribusi berkah secara kolektif. Dengan demikian, simbol-simbol dalam Tradisi Rebo Wekasan tidak hanya berfungsi sebagai atribut seremonial,

tetapi juga sebagai media ekspresi nilai religius, historis, dan sosial yang memperkuat identitas serta kohesi masyarakat Desa Jepang.

4. Nilai Karakter dalam Tradisi Rebo Wekasan

Nilai karakter yang ada dalam tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang Kabupaten Kudus yaitu:

a) Nilai karakter ketulusan hati atau kejujuran

Tradisi Rebo Wekasan mengandung nilai ketulusan dan kejujuran yang tercermin dalam kesungguhan warga saat membaca dan mengkhhatamkan Al-Qur'an *bin nadhor* maupun *bil ghoib*, serta ketulusan panitia dalam menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan. Ketulusan tersebut tampak dalam sikap ikhlas membantu sesama, menjaga keharmonisan sosial, serta menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Nilai ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi lokal menjadi media internalisasi nilai moral dan sosial melalui praktik ritual yang dijalankan secara kolektif dan penuh kesadaran (Prasetyo et al., 2023).

b) Nilai karakter belas kasih dan kasih sayang kepada sesama

Tradisi Rebo Wekasan mengandung unsur belas kasih laza sesama, pada prosesi pembacaan air Salamun, warga memiliki belas kasih untuk membacakan air tersebut untuk selanjutnya dibagikan kepada seluruh masyarakat. Kepedulian sosial yang menjadi ibadah itu tidak lepas dari Budi pekerti yang luhur atau baik sesuai dengan norma-norma agama, adat istiadat serta norma-norma yang diatur oleh peraturan pemerintah (Nur et al., 2020). Dalam konteks ini kita harus peka dan proaktif untuk mewujudkan rasa solidaritas kita dengan membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah. Kepedulian kita terhadap masyarakat dalam bidang pendidikan denan memberikan pengajaran-pengajaran yang bisa bermanfaat bagi masyarakat luas secara umum dan bagi anak atau keluarga kita pada khususnya (Sari & Nugraheni, 2020).

c) Nilai karakter kegagahberanian

Karakter kegagahberanian terlihat pada *arak- arakan*, kirab budaya dimana ditampilkan warga yang memerankan sebagai Sunan Kudus dan Arya Penangsang yang terlihat gagah berani dalam menyebarkan Islam. Islam sebagai ajaran suci dari Allah SWT adalah bukan budaya. Akan tetapi setelah ajaran itu sampai dan dipahami oleh manusia, disitulah proses interaksi awal budaya dengan manusia. Budaya sangat berperan dalam proses pemilihan agama bagi siapapun, termasuk bagi umat Islam yang memilih Islam sebagai agamanya, begitupun dengan orang non-muslim yang memeluk agama selain Islam juga karena perbedaan budaya yang mereka alami (Hadi & Surahman, 2021).

d) Nilai karakter kontrol diri

Tradisi Rebo Wekasan terdapat karakter kontrol diri yang ditanamkan yaitu dalam proses pembagian air salamun diharapkan warga mampu mengontrol diri untuk antri dengan tertib dan teratur, tidak berdesak-desakan. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan perilaku mereka guna mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan kontrol diri yang baik, memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan mereka lakukan. Dengan kata lain individu dengan kontrol diri yang baik tidak akan bersikap gegabah sehingga dapat merugikan diri mereka sendiri. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang dikehendaki.

e) Nilai karakter kerja sama

Tradisi Rebo Wekasan juga mengandung karakter bekerja sama karena pada dasarnya acara tidak mungkin berlangsung dengan baik dan lancar tanpa adanya kerja sama dari warga. Nilai karakter ini disebut juga nilai gotong royong yang merupakan sikap dan perilaku menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan

persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan nilai karakter gotong royong adalah nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam tradisi. Nilai karakter gotong royong tersebut yakni saling menghargai, kerjasama, tolong menolong, musyawarah mufakat, dan solidaritas (Pertiwi & Santoso, 2019).

D. Simpulan

Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Kecamatan Mejobo, Kabupaten Kudus merupakan bentuk kearifan lokal yang memadukan nilai historis, religius, dan sosial dalam satu praktik budaya yang berkelanjutan. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai ritual *tolak bala'*, tetapi juga sebagai media penguatan spiritual dan identitas kolektif masyarakat. Simbol-simbol seperti *among-among*, *gentong banyu salamun*, kelompok ritual, dan gunung ruwatan merepresentasikan hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) dan dengan sesama (*habluminannas*), sekaligus menjadi sarana pelestarian memori sejarah lokal. Selain itu, Tradisi Rebo Wekasan mengandung nilai karakter ketulusan, belas kasih, kegagahberanian, kontrol diri, dan kerja sama yang terinternalisasi melalui partisipasi masyarakat. Dengan demikian, Tradisi Rebo Wekasan memiliki fungsi strategis sebagai media pelestarian budaya sekaligus sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzofir. (2017). Agama dan Tradisi Lokal (Studi atas pemaknaan tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Mejobo, Kudus). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Fiani, D. M., M.Nur, D. M., & Abdul Karim. (2024). Tradisi dan Moderasi : Menelusuri Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam kearifan Lokal Masyarakat Jrahi Pati. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2). <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i1.617>
- Hadi, & Surahman. (2021). Perubahan Sosial dan Kearifan Lokal: Analisis Tradisi Rebo Wekasan di Desa Jepang, Kudus. *Jurnal Kebudayaan Lokal*, 9(4).
- Mauladah, Ismaya, & Fardani. (2022). Nilai Karakter pada Tradisi Rebo Wekasan di Masyarakat Desa Jepang. *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, 5(1).
- Miles, & Huberman. (1994). *Qualitative Data Analyst*.
- Nur, D. M. M., Mochamad, & Fitriani, R. (2020). Membumikan Nilai-Nilai Moderasi

.Umami Qona'ah, Sri Nor Rohmah, Selly Eka Kusumawati

- Agama di Masa Pandemi (Dalam Perspektif IPS). *Harmony*, 5(2), 110–119.
- Pertiwi, & Santoso. (2019). Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Jawa: Studi Kasus di Kudus. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2).
- Prasetyo, M. J., Wahayuningtiyas, A., & Fiani, D. M. (2023). Nilai-Nilai Sosial dan Makna Tradisi Barikan di Desa Sumberrejo, Donorojo, Jepara. *Jurnal Pendidikan IPS*, 13(1), 55–58.
- Rachmawati, I. N. (2007). Jurnal Tentang Wawancara Di Metode Penelitian Kualitatif Derskriptif Yg Valid. *Indonesian Journal of Nursing*, 11(1), 35–40.
- Rumilah, Nafisah, Arizamroni, Hikam, & Damayanti. (2021). Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam Menghadapi Pandemi. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2).
- Sari, & Nugraheni. (2020). Eksistensi Tradisi Lokal dalam Era Modern: Studi pada Tradisi Rebo Wekasan di Kudus. *Jurnal Budaya Nusantara*, 7(1).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.